

## PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI SOSIALISASI FILANTROPI ISLAM: PERAN BAZNAS KABUPATEN REMBANG DI DESA SODITAN, KECAMATAN LASEM

**Moh Sugihariyadi**

STAI AL-Hidayat Lasem Rembang

[Mohsugi123@gmail.com](mailto:Mohsugi123@gmail.com)

///

### **Article History:**

Received: 30/11/2025

Revised: 5/12/2025

Accepted: 8/12/2025

### **Keywords:**

Pemberdayaan

Masyarakat,

Filantropi Islam, Baznas,

**Abstract:** Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui sosialisasi filantropi Islam serta menguatkan peran Baznas Kabupaten Rembang di Desa Soditan, Kecamatan Lasem. Lembaga Filantropi Islam, khususnya Baznas, memiliki mandat strategis dalam pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf secara profesional dan transparan. Namun, literasi dan partisipasi masyarakat desa terhadap lembaga filantropi formal masih perlu diperkuat agar potensi filantropi Islam dapat berkontribusi optimal bagi kesejahteraan sosial. Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, melalui serangkaian tahapan pemetaan aset sosial-keagamaan, sosialisasi materi filantropi Islam dan peran Baznas, dialog dan tanya jawab, serta penguatan komitmen melalui yel-yel dan simulasi gerakan filantropi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok, dan dokumentasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman warga mengenai ragam instrumen filantropi Islam dan fungsi Baznas, menguatnya kepercayaan masyarakat untuk menyalurkan zakat dan dana sosial keagamaan melalui Baznas, serta teridentifikasinya aset-aset sosial keagamaan lokal yang dapat diberdayakan sebagai penggerak gerakan filantropi. Selain itu, terbangun jejaring kolaboratif antara Baznas, tokoh masyarakat, dan perguruan tinggi dalam penguatan pemberdayaan berbasis filantropi Islam. Dengan demikian, sosialisasi filantropi Islam berbasis pendekatan ABCD terbukti menjadi instrumen yang efektif untuk mendorong pemberdayaan masyarakat desa..

## PENDAHULUAN

Lembaga Filantropi Islam (LFI) merupakan institusi yang berfungsi mengorganisasi, mengelola, dan menyalurkan berbagai bentuk dana sosial keagamaan seperti zakat, infak, sedekah, dan wakaf secara terencana, akuntabel, dan berkeadilan. Dalam konteks negara modern, keberadaan LFI tidak hanya dipahami sebagai pelengkap aktivitas keagamaan individual, tetapi juga sebagai salah satu instrumen penting dalam sistem kesejahteraan sosial. Melalui pengelolaan yang profesional, LFI diharapkan mampu menjembatani kesenjangan sosial-ekonomi di tengah masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, serta menginternalisasikan nilai kepedulian dan

keadilan distributif yang menjadi ruh ajaran Islam. Di Indonesia, filantropi Islam berkembang pesat melalui instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf (ZISWAF) yang dikelola baik oleh lembaga negara maupun lembaga masyarakat, dan menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan dalam dua dekade terakhir (Puskas BAZNAS, 2022, 2024).

Salah satu bentuk konkret lembaga filantropi Islam yang memiliki legitimasi kuat secara agama maupun hukum di Indonesia adalah Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). BAZNAS adalah lembaga resmi yang dibentuk pemerintah untuk mengelola zakat secara nasional, termasuk pada level provinsi dan kabupaten/kota, dengan mandat menghimpun dan mendistribusikan zakat, infak, dan sedekah (ZIS) kepada mustahik yang berhak. Melalui regulasi zakat nasional dan berbagai kebijakan turunannya, BAZNAS diposisikan sebagai pilar utama tata kelola filantropi Islam di Indonesia, baik dari aspek penghimpunan dana maupun penyalurannya (BAZNAS, 2022; Puskas BAZNAS, 2022). Sejumlah kajian mutakhir menunjukkan bahwa BAZNAS memainkan peran strategis dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui program-program pendistribusian dan pendayagunaan zakat yang semakin variatif dan adaptif terhadap konteks sosial, termasuk melalui transformasi digital dalam pengelolaan zakat (Hakim et al., 2025; Saputra, 2025).

Filantropi Islam berakar pada ajaran normatif yang menekankan kewajiban dan anjuran berbagi kepada sesama, khususnya kelompok lemah dan rentan. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, empati, persaudaraan, dan tanggung jawab sosial menjadi fondasi yang melandasi praktik zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Prinsip-prinsip ini perlu diterjemahkan ke dalam praktik kelembagaan yang menekankan transparansi, akuntabilitas, profesionalitas, dan pengelolaan yang berorientasi pada kemaslahatan. Penelitian-penelitian terkini menegaskan bahwa ketika prinsip-prinsip kelembagaan tersebut dijalankan dengan baik, filantropi Islam tidak hanya berfungsi karitatif, tetapi juga mampu mendorong transformasi sosial yang lebih berkelanjutan melalui program pemberdayaan ekonomi dan sosial yang terencana (Rismayani, 2024; Saputra, 2025). Tanpa dukungan kelembagaan yang kuat, potensi besar filantropi Islam sering kali hanya berhenti pada praktik jangka pendek dan belum sepenuhnya berkembang menjadi instrumen perubahan sosial yang sistematis.

Meskipun demikian, dalam praktiknya, literasi dan partisipasi masyarakat terhadap lembaga filantropi formal tidak selalu berada pada tingkat yang diharapkan. Sejumlah kajian tentang literasi zakat dan kepatuhan membayar zakat menunjukkan bahwa tingkat literasi zakat masyarakat Indonesia secara umum masih berada pada kategori sedang, dan kepercayaan serta persepsi transparansi lembaga pengelola zakat menjadi faktor penentu minat membayar zakat melalui lembaga resmi (Masfufah, 2021; Canggih & Indrarini, 2021; Rismayani, 2024). Penelitian

lain menemukan bahwa tingkat pendapatan, literasi zakat, dan kepercayaan berpengaruh signifikan terhadap minat masyarakat membayar zakat pada BAZNAS di berbagai daerah (Khaerunnisa, 2025; Santi, 2023). Temuan-temuan tersebut sejalan dengan Indeks Literasi Zakat Nasional yang menunjukkan perlunya penguatan pemahaman, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap zakat di berbagai kelompok umur dan segmen sosial (Puskas BAZNAS, 2024).

Rendahnya pemahaman mengenai fungsi dan peran BAZNAS serta lembaga filantropi Islam lainnya sering kali berdampak pada minimnya kepercayaan dan partisipasi masyarakat dalam menyalurkan dana keagamaan melalui lembaga resmi. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa literasi zakat dan intensitas sosialisasi BAZNAS berpengaruh positif terhadap kepatuhan membayar zakat melalui lembaga tersebut, termasuk dalam bentuk zakat digital (Rohmah, 2024; Asrani, 2025; Umam, 2024). Di sisi lain, data Outlook Zakat Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara potensi zakat nasional dan realisasi penghimpunannya, sehingga upaya peningkatan literasi, kepercayaan, dan partisipasi masyarakat masih menjadi tantangan utama dalam penguatan ekosistem filantropi Islam di Indonesia (Puskas BAZNAS, 2022, 2024).

Desa Soditan di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, merupakan salah satu komunitas yang memiliki potensi sosial-keagamaan yang kuat. Tradisi keagamaan, aktivitas masjid dan mushala, serta kultur gotong royong yang masih terjaga menjadi aset sosial yang sangat berharga bagi pengembangan gerakan filantropi Islam. Potensi tersebut sejalan dengan temuan beberapa studi yang menyoroti pentingnya modal sosial dan jaringan komunitas dalam mengembangkan praktik filantropi Islam di tingkat lokal (Najamudin, 2024; Ramadhani, 2022). Namun, potensi ini belum sepenuhnya terhubung secara sistematis dengan program-program yang dikelola oleh BAZNAS. Sebagian masyarakat masih memandang pengelolaan zakat dan sedekah sebagai urusan pribadi, belum sebagai bagian dari sistem kelembagaan yang lebih luas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara aset sosial-keagamaan yang dimiliki komunitas dengan pemahaman dan kepercayaan terhadap lembaga filantropi Islam seperti BAZNAS.

Kesenjangan tersebut menjadi tantangan sekaligus peluang bagi BAZNAS Kabupaten Rembang dan perguruan tinggi untuk berkolaborasi dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis filantropi Islam. Perguruan tinggi, melalui program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM), memiliki peran strategis sebagai mitra yang dapat memfasilitasi proses edukasi, sosialisasi, dan pendampingan dengan pendekatan ilmiah dan partisipatif. Kolaborasi ini tidak hanya bermanfaat bagi penguatan kelembagaan BAZNAS, tetapi juga bagi peningkatan kapasitas masyarakat dalam memahami dan mempraktikkan filantropi Islam secara lebih terarah, terukur, dan berkelanjutan. Berbagai studi pengabdian menunjukkan bahwa kemitraan antara lembaga

zakat dan perguruan tinggi dapat memperkuat desain program, monitoring, serta evaluasi pemberdayaan masyarakat (Kurniawan, 2024; Astawa, 2022). Dengan demikian, pengabdian kepada masyarakat di bidang filantropi Islam tidak semata-mata menjadi kegiatan seremonial, tetapi menjadi bagian dari gerakan pemberdayaan yang terstruktur.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, pendekatan yang hanya menempatkan masyarakat sebagai objek bantuan tidak lagi memadai. Masyarakat seharusnya dilihat sebagai subjek yang memiliki aset, kekuatan, dan kapasitas untuk berkembang. Salah satu pendekatan yang relevan untuk konteks ini adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pentingnya pemetaan dan pemanfaatan aset-aset positif yang dimiliki komunitas sebagai titik berangkat pengembangan. Kajian-kajian terbaru mengenai ABCD menegaskan bahwa pendekatan ini efektif untuk mengoptimalkan sumber daya lokal, memperkuat jaringan sosial, dan menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program pemberdayaan (Najamudin, 2024; Ramadhani, 2022; Asyahidda, 2024). Dalam konteks pedesaan, ABCD juga dinilai mampu menjadi penunjang penting bagi pembangunan desa yang lebih partisipatif dan berkelanjutan (Astawa, 2022; Kurniawan, 2024; Ramadhani, 2025).

Dalam kerangka tersebut, BAZNAS Kabupaten Rembang memiliki peran penting sebagai fasilitator dan penggerak utama penguatan filantropi Islam di tingkat lokal. Agar peran tersebut dapat dijalankan secara optimal, diperlukan kegiatan sosialisasi yang tidak hanya menjelaskan aspek normatif dan regulatif tentang zakat dan dana sosial keagamaan, tetapi juga menunjukkan secara konkret program, mekanisme, dan dampak pengelolaan filantropi Islam yang dilakukan BAZNAS, termasuk inovasi digital dalam penghimpunan dan penyaluran zakat (Hakim et al., 2025; Saputra, 2025; Umam, 2024). Sosialisasi yang dirancang dengan pendekatan pemberdayaan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai manfaat menyalurkan zakat dan dana sosial keagamaan melalui BAZNAS, sekaligus menumbuhkan kepercayaan dan rasa memiliki terhadap program-program yang dijalankan.

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang diangkat dalam artikel ini difokuskan pada upaya pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi filantropi Islam dengan menonjolkan peran BAZNAS Kabupaten Rembang di Desa Soditan, Kecamatan Lasem. Kegiatan ini tidak hanya berupaya memperkenalkan kembali fungsi dan program BAZNAS, tetapi juga berusaha membangun komitmen kolektif masyarakat untuk terlibat aktif dalam gerakan filantropi Islam yang terorganisasi. Dengan memanfaatkan pendekatan ABCD, diharapkan sosialisasi tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan mendorong munculnya inisiatif dan gerakan bersama di tingkat desa, sehingga filantropi Islam benar-benar menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Atas dasar pemikiran

tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi filantropi Islam yang dilaksanakan di Desa Soditan dengan melibatkan BAZNAS Kabupaten Rembang sebagai mitra utama, serta menelaah kontribusinya terhadap penguatan peran BAZNAS sebagai lembaga filantropi Islam di tingkat kabupaten.

### **METHODE PENGABDIAN**

Pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan desain deskriptif-partisipatoris. Pendekatan ABCD dipilih karena sejalan dengan orientasi pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama, serta berangkat dari penguatan aset dan potensi positif yang telah dimiliki komunitas Desa Soditan. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi filantropi Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan satu arah, tetapi juga sebagai proses dialogis yang menghubungkan peran Baznas Kabupaten Rembang dengan kekuatan sosial-keagamaan yang sudah hidup di tengah masyarakat (Mahbubi, 2025).

Secara desain, pengabdian ini merupakan program pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yang dilaksanakan melalui serangkaian tahapan terstruktur. Tahapan tersebut meliputi pemetaan awal aset komunitas, perencanaan bersama mitra, pelaksanaan sosialisasi filantropi Islam, penguatan komitmen gerakan filantropi melalui kegiatan-kegiatan partisipatif, serta refleksi dan rencana tindak lanjut. Seluruh tahapan dirancang untuk memperkuat peran Baznas sebagai lembaga filantropi Islam di tingkat kabupaten sekaligus meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat Desa Soditan dalam pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan dana sosial keagamaan lainnya melalui lembaga resmi.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Soditan, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, yang secara sosial-keagamaan memiliki tradisi keislaman yang kuat, jaringan masjid dan mushala yang aktif, serta kultur gotong royong yang relatif terjaga. Desa ini dipilih sebagai lokasi mitra karena dinilai memiliki potensi aset sosial-keagamaan yang besar, namun belum sepenuhnya terhubung secara sistematis dengan program-program Baznas Kabupaten Rembang. Subjek pengabdian adalah warga Desa Soditan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan sosialisasi, meliputi tokoh agama, pengurus masjid dan mushala, perangkat desa, tokoh pemuda, ibu rumah tangga, serta perwakilan kelompok masyarakat lainnya. Jumlah peserta disesuaikan dengan kapasitas tempat dan rekomendasi mitra desa, dengan mempertimbangkan keterwakilan unsur masyarakat dan efektivitas interaksi selama kegiatan (Mahbubi, 2025).

Mitra utama pengabdian adalah Baznas Kabupaten Rembang dan pemerintah Desa Soditan. Baznas berperan sebagai narasumber dan sekaligus lembaga yang diperkenalkan secara

lebih intensif kepada masyarakat, sementara pemerintah desa berperan sebagai fasilitator lokal yang membantu mobilisasi warga dan menyediakan dukungan logistik. Tim pengabdian dari perguruan tinggi bertindak sebagai perancang program, fasilitator proses, dan pendamping pelaksanaan kegiatan di lapangan. Kolaborasi ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa pengabdian tidak berakhir sebagai kegiatan sesaat, tetapi dapat dilanjutkan dalam bentuk program-program Baznas yang lebih berkelanjutan di tingkat desa.

Tahap pertama kegiatan adalah pemetaan awal aset komunitas (asset mapping). Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan identifikasi aset sosial dan keagamaan yang dimiliki Desa Soditan melalui observasi awal, dialog dengan perangkat desa, tokoh agama, dan perwakilan warga. Aset yang dipetakan meliputi jaringan kelembagaan keagamaan (masjid, mushala, majelis taklim), tokoh kunci yang berpengaruh dalam kehidupan keagamaan dan sosial, tradisi keagamaan yang potensial menjadi penguat gerakan filantropi (misalnya tradisi sedekah, infak rutin, pengajian, dan kegiatan sosial lain), serta bentuk-bentuk praktik tolong-menolong yang telah berjalan di masyarakat. Hasil pemetaan ini menjadi dasar untuk merancang bentuk sosialisasi dan strategi pendekatan yang relevan dengan karakter masyarakat setempat (Afandi et al., 2022).

Tahap kedua adalah perencanaan bersama (joint planning). Pada tahap ini, tim pengabdian, perwakilan Baznas Kabupaten Rembang, dan mitra desa duduk bersama untuk merumuskan bentuk kegiatan sosialisasi filantropi Islam yang akan dilaksanakan. Aspek yang dibahas meliputi tujuan kegiatan yang lebih operasional, materi utama yang akan disampaikan, metode penyampaian, waktu dan tempat pelaksanaan, serta pembagian peran di antara para pihak yang terlibat. Dalam perencanaan ini, tim pengabdian mengintegrasikan pendekatan ABCD dengan pola sosialisasi yang komunikatif, sehingga partisipasi aktif masyarakat dapat dimaksimalkan. Hasil perencanaan diwujudkan dalam rancangan kegiatan yang mencakup sesi pemaparan materi, dialog dan tanya jawab, penguatan komitmen, serta simulasi gerakan filantropi Islam dalam bentuk game edukatif dan yel-yel bersama.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan sosialisasi filantropi Islam. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu rangkaian acara di pusat kegiatan desa (misalnya balai desa atau aula pertemuan) dengan melibatkan seluruh peserta yang telah diundang. Sesi pertama diisi dengan pengantar mengenai urgensi filantropi Islam dan pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf dalam perspektif pemberdayaan masyarakat. Sesi berikutnya adalah pemaparan peran, fungsi, dan program Baznas Kabupaten Rembang, termasuk mekanisme penghimpunan dan penyaluran dana, contoh program pendayagunaan, serta inovasi layanan yang telah dikembangkan. Dalam sesi ini, narasumber dari Baznas tidak hanya memberikan penjelasan normatif, tetapi juga

menyajikan contoh konkret keberhasilan program yang telah menyentuh masyarakat di daerah lain.

Tahap selanjutnya adalah dialog dan tanya jawab yang difasilitasi secara partisipatif. Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan, pengalaman, maupun keraguan mereka terkait praktik penyaluran zakat dan dana sosial keagamaan melalui lembaga formal. Melalui dialog ini, berbagai mispersepsi dan hambatan psikologis maupun praktis yang selama ini menghambat masyarakat menyalurkan zakat melalui Baznas diupayakan untuk diurai bersama. Tim pengabdian dan narasumber Baznas merespons pertanyaan dan pandangan peserta dengan bahasa yang komunikatif dan kontekstual, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima secara lebih mudah.

Untuk memperkuat aspek internalisasi nilai, kegiatan juga dilengkapi dengan sesi penguatan komitmen melalui yel-yel dan simulasi gerakan filantropi Islam. Dalam sesi ini, peserta diajak secara bersama-sama mengucapkan yel-yel yang memuat pesan kepedulian, keikhlasan berbagi, dan komitmen menyalurkan zakat serta dana sosial keagamaan melalui Baznas. Simulasi game edukatif tentang filantropi Islam dirancang untuk menggambarkan secara sederhana alur penghimpunan dan pendistribusian dana, pentingnya keadilan dan transparansi, serta dampak kolektif yang dapat dihasilkan ketika masyarakat berpartisipasi melalui lembaga yang terpercaya. Kegiatan ini bertujuan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan, sekaligus mengikat peserta secara emosional dengan pesan-pesan yang disampaikan.

Data mengenai proses dan hasil pengabdian dikumpulkan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi partisipatif dilakukan oleh tim pengabdian selama seluruh rangkaian kegiatan, untuk mencatat dinamika partisipasi peserta, respons terhadap materi, serta bentuk-bentuk keterlibatan aktif yang muncul, baik dalam sesi formal maupun informal. Kedua, diskusi kelompok dan dialog terbuka dengan peserta digunakan untuk menggali lebih jauh pemahaman, pengalaman, dan harapan mereka terkait filantropi Islam dan peran Baznas. Ketiga, dokumentasi kegiatan berupa foto, video, serta catatan lapangan digunakan sebagai bahan penguat dalam mendeskripsikan proses pemberdayaan yang berlangsung. Jika memungkinkan, tim pengabdian juga menggunakan lembar evaluasi singkat di akhir kegiatan untuk menangkap kesan, pesan, dan rencana tindak lanjut dari peserta.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan melalui proses pengorganisasian data, pembacaan berulang catatan lapangan dan transkrip diskusi, pengelompokan temuan ke dalam tema-tema utama, serta penarikan makna berdasarkan kerangka pemberdayaan dan pendekatan ABCD. Tema-tema yang menjadi fokus analisis antara



lain adalah peningkatan pemahaman peserta tentang filantropi Islam dan peran Baznas, perubahan sikap dan kepercayaan terhadap penyaluran zakat melalui lembaga resmi, identifikasi aset sosial-keagamaan lokal yang potensial menjadi penggerak gerakan filantropi, serta bentuk-bentuk komitmen dan rencana tindak lanjut yang muncul dari masyarakat dan mitra desa. Hasil analisis kemudian disajikan secara naratif dalam bagian hasil dan pembahasan untuk menggambarkan kontribusi kegiatan sosialisasi filantropi Islam terhadap upaya pemberdayaan masyarakat Desa Soditan serta penguatan peran Baznas Kabupaten Rembang sebagai lembaga filantropi Islam di tingkat lokal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Soditan, Kecamatan Lasem, bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui sosialisasi filantropi Islam dengan menonjolkan peran Baznas Kabupaten Rembang sebagai lembaga pengelola zakat yang kredibel dan profesional. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa proses pemberdayaan melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) berjalan efektif dalam memperkuat pemahaman, kesadaran, dan partisipasi masyarakat terhadap gerakan filantropi Islam. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan peningkatan interaksi dan kolaborasi antara Baznas dan elemen masyarakat desa, sekaligus membuka ruang bagi gerakan filantropi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan di tingkat lokal.

Hasil kegiatan dapat dilihat dari tiga komponen utama, yaitu: (1) dinamika proses sosialisasi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat; (2) peningkatan pemahaman dan kepercayaan masyarakat terhadap filantropi Islam dan peran Baznas; serta (3) penguatan aset sosial-keagamaan desa sebagai modal untuk membangun gerakan filantropi berbasis komunitas. Ketiga aspek ini saling terkait dan membentuk suatu rangkaian proses pemberdayaan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif.

Tahap pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Soditan merespons kegiatan sosialisasi dengan antusias. Hal ini mulai terlihat sejak proses persiapan, di mana perangkat desa, tokoh agama, dan pemuda lokal menunjukkan komitmen kuat untuk terlibat dalam penerimaan serta pendampingan peserta. Partisipasi aktif masyarakat menjadi salah satu indikator keberhasilan pendekatan ABCD, karena pendekatan ini memandang keterlibatan komunitas sebagai aset utama dalam menggerakkan perubahan. Proses mobilisasi peserta yang dilakukan bersama perangkat desa menunjukkan bahwa masyarakat memiliki struktur sosial yang solid dan siap untuk terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yang lebih berkelanjutan.

Pelaksanaan sosialisasi dimulai dengan pemaparan materi tentang filantropi Islam



dalam perspektif pemberdayaan. Pemaparan ini bertujuan untuk menggeser paradigma masyarakat dari sekadar memaknai zakat, infak, sedekah, dan wakaf sebagai kewajiban keagamaan menuju pemahaman bahwa instrumen-instrumen tersebut merupakan kekuatan strategis untuk meningkatkan kesejahteraan sosial. Respon masyarakat selama sesi pemaparan menunjukkan bahwa banyak peserta masih memandang zakat sebagai kewajiban individual yang penyampaianya cukup dilakukan secara langsung kepada mustahik, tanpa menyadari dampak dari penyaluran dana melalui lembaga filantropi resmi yang memiliki sistem pengelolaan yang lebih terukur dan akuntabel. Melalui kegiatan ini, masyarakat memperoleh pemahaman bahwa filantropi Islam bukan hanya tindakan memberi, tetapi juga terkait dengan sistem distribusi dan tata kelola yang memungkinkan dampak sosial yang lebih luas dan terstruktur.

Sesi berikutnya adalah pemaparan peran Baznas Kabupaten Rembang. Dalam sesi ini, narasumber dari Baznas menjelaskan mekanisme penghimpunan dan pendistribusian dana zakat, infak, dan sedekah yang dikelola oleh lembaga tersebut. Penjelasan mengenai program-program Baznas seperti bantuan pendidikan, kesehatan, ekonomi produktif, dan tanggap bencana memberikan gambaran baru kepada masyarakat mengenai keluasan cakupan kerja lembaga zakat. Banyak peserta menyampaikan bahwa mereka baru mengetahui bahwa zakat yang disalurkan melalui Baznas dapat memberikan dampak berjenjang, tidak hanya dalam bentuk bantuan langsung, tetapi juga dalam bentuk pemberdayaan ekonomi yang dapat meningkatkan kemandirian mustahik. Informasi ini menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap lembaga filantropi Islam.

Selain itu, sesi dialog dan tanya jawab memperlihatkan adanya interaksi kritis antara masyarakat dan narasumber Baznas. Beberapa peserta mengajukan pertanyaan terkait transparansi, mekanisme pelaporan, dan bagaimana memastikan dana zakat tepat sasaran. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mulai menilai lembaga zakat berdasarkan prinsip akuntabilitas dan profesionalitas, yang menurut banyak penelitian menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan muzaki. Melalui dialog ini, Baznas menjelaskan prosedur audit, laporan tahunan, mekanisme digital zakat, serta keterlibatan pihak ketiga dalam mengawasi distribusi dana. Penjelasan yang transparan direspons positif oleh peserta, dan beberapa dari mereka menyatakan keinginan untuk menyalurkan zakat melalui Baznas pada periode berikutnya.

Kegiatan sosialisasi dilengkapi dengan sesi penguatan komitmen melalui yel-yel filantropi Islam dan simulasi game edukatif. Aktivitas ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memperkuat keterlibatan emosional peserta. Simulasi game yang menggambarkan alur penghimpunan dan distribusi zakat memberikan pemahaman praktis

kepada masyarakat mengenai pentingnya sistem pengelolaan yang rapi. Para peserta terlibat aktif, memberikan tanggapan, dan menunjukkan semangat kolaboratif. Sesi ini tidak hanya efektif sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar peserta, sehingga menjadi fondasi bagi gerakan bersama di masa mendatang.

Dalam perspektif pemberdayaan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Soditan telah mengalami peningkatan pemahaman mengenai konsep filantropi Islam, fungsi lembaga zakat, serta urgensi partisipasi kolektif dalam pengelolaan dana sosial keagamaan. Hal ini terlihat dari pernyataan peserta yang sebelumnya menganggap bahwa zakat cukup diberikan secara langsung, namun setelah mengikuti kegiatan memahami bahwa penyaluran melalui lembaga seperti Baznas dapat memberikan dampak lebih strategis. Perubahan persepsi tersebut merupakan bagian penting dari proses pemberdayaan, karena masyarakat mulai menyadari bahwa perubahan sosial membutuhkan sistem yang kuat, bukan hanya tindakan individual.

Hasil lain yang menonjol adalah menguatnya relasi antara Baznas dan masyarakat desa. Sebelum kegiatan dilakukan, warga Soditan relatif kurang memiliki interaksi langsung dengan Baznas sehingga persepsi mereka lebih banyak dibentuk oleh informasi sekilas dan asumsi pribadi. Melalui kegiatan ini, masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan Baznas, menyampaikan aspirasi, dan menanyakan langsung hal-hal yang selama ini menjadi hambatan psikologis maupun administrasi. Penguatan hubungan ini membuka peluang kolaborasi jangka panjang, termasuk kemungkinan pembentukan Unit Pengumpul Zakat (UPZ) Desa Soditan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Hasil pemetaan aset selama kegiatan menunjukkan bahwa Desa Soditan memiliki potensi sosial-keagamaan yang besar untuk dikembangkan sebagai basis gerakan filantropi. Keberadaan tokoh agama yang dihormati, kegiatan rutin keagamaan, majelis taklim, serta struktur gotong royong menjadi modal yang sangat mendukung. Dalam diskusi kelompok, beberapa tokoh masyarakat menyampaikan bahwa mereka bersedia membantu mensosialisasikan program Baznas di lingkungan masing-masing. Komitmen ini menjadi indikasi bahwa proses pemberdayaan melalui ABCD berhasil memunculkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya gerakan filantropi Islam yang terorganisasi.

Selain itu, kegiatan ini juga membuka ruang munculnya gagasan-gagasan baru dari masyarakat dan tokoh desa, seperti pengembangan program sedekah subuh kolektif, pembentukan kelompok peduli zakat di tingkat RT, serta inisiatif mengintegrasikan edukasi zakat dalam kegiatan pengajian rutin. Gagasan-gagasan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar menerima materi sosialisasi, tetapi mulai menginternalisasi ide pemberdayaan dan berupaya menggerakkan perubahan dari dalam komunitas sendiri.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memperlihatkan bahwa sosialisasi filantropi Islam yang dirancang dengan pendekatan partisipatif dan berbasis aset lokal mampu memberikan dampak nyata bagi pemberdayaan masyarakat. Peningkatan pemahaman, penguatan kepercayaan, serta munculnya komitmen kolektif menjadi indikator bahwa kegiatan ini memiliki kontribusi yang signifikan terhadap upaya menguatkan peran Baznas Kabupaten Rembang sebagai lembaga filantropi Islam yang kredibel. Lebih jauh, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Soditan memiliki potensi besar untuk menjadi desa percontohan dalam gerakan filantropi Islam berbasis komunitas.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Soditan, Kecamatan Lasem, menunjukkan bahwa sosialisasi filantropi Islam yang dirancang secara partisipatif dan berbasis aset lokal efektif menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penerima informasi semata, tetapi sebagai subjek yang memiliki aset sosial-keagamaan, jaringan, dan tradisi positif yang dapat digerakkan untuk memperkuat praktik filantropi Islam. Proses pemetaan aset, perencanaan bersama, dan pelibatan aktif tokoh agama, perangkat desa, serta warga dalam keseluruhan rangkaian kegiatan, membuktikan bahwa pemberdayaan yang berangkat dari kekuatan komunitas mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap gerakan yang dibangun.

Kegiatan sosialisasi berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep filantropi Islam yang lebih luas dan mendalam. Warga tidak lagi memandang zakat, infak, sedekah, dan wakaf hanya sebagai praktik ibadah individual, tetapi juga sebagai instrumen sosial yang jika dikelola melalui lembaga yang kredibel dapat menghasilkan dampak pemberdayaan yang lebih terukur dan berkelanjutan. Penjelasan konkret mengenai program-program Baznas Kabupaten Rembang, mekanisme penghimpunan dan pendistribusian dana, serta contoh praktik pemberdayaan yang telah dijalankan, berkontribusi pada perubahan cara pandang masyarakat terhadap pentingnya menyalurkan dana keagamaan melalui lembaga resmi.

Interaksi langsung masyarakat dengan Baznas melalui sesi dialog dan tanya jawab berperan besar dalam membangun dan memperkuat kepercayaan. Berbagai pertanyaan kritis tentang transparansi, akuntabilitas, dan ketepatan sasaran distribusi dana dijawab secara terbuka, sehingga keraguan yang selama ini menghambat partisipasi dapat dikurangi. Kegiatan ini juga membuka ruang komunikasi dua arah yang konstruktif antara Baznas dan masyarakat desa, yang di kemudian hari dapat dikembangkan menjadi kemitraan yang lebih sistematis,

misalnya melalui pembentukan Unit Pengumpul Zakat di tingkat desa.

Secara keseluruhan, pengabdian ini berkontribusi pada penguatan peran Baznas Kabupaten Rembang sebagai lembaga filantropi Islam di tingkat lokal sekaligus mendorong tumbuhnya gerakan filantropi berbasis komunitas di Desa Soditan. Peningkatan pemahaman, menguatnya kepercayaan, dan munculnya berbagai inisiatif lokal terkait filantropi merupakan indikator bahwa sosialisasi yang dilakukan bukan sekadar kegiatan seremonial, tetapi bagian dari proses pemberdayaan yang memiliki potensi untuk dilanjutkan dan diperluas.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil kegiatan, Baznas Kabupaten Rembang disarankan untuk menjadikan Desa Soditan sebagai salah satu desa binaan dalam pengembangan gerakan filantropi Islam berbasis komunitas. Langkah konkret yang dapat ditempuh adalah mendorong pembentukan Unit Pengumpul Zakat atau forum filantropi desa yang melibatkan tokoh agama, pengurus masjid, pemuda, dan perangkat desa. Keberadaan unit tersebut akan mempermudah proses edukasi, penghimpunan, serta distribusi zakat dan dana sosial keagamaan lainnya secara lebih terstruktur dan berkesinambungan.

Bagi pemerintah Desa Soditan dan para tokoh masyarakat, penting untuk menindaklanjuti kegiatan ini dengan memasukkan agenda edukasi filantropi Islam dalam kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, majelis taklim, dan pertemuan warga. Penguatan budaya memberi dan berbagi yang selama ini telah hidup di tengah masyarakat dapat diarahkan agar semakin selaras dengan prinsip pengelolaan yang profesional melalui Baznas, sehingga memberikan manfaat yang lebih luas bagi mustahik di lingkungan desa maupun kabupaten.

Bagi perguruan tinggi, khususnya tim pengabdian, kegiatan ini dapat dijadikan pijakan untuk pengembangan program lanjutan, baik dalam bentuk pendampingan penguatan kelembagaan filantropi di desa, pelatihan manajemen keuangan sosial keagamaan, maupun penelitian terapan tentang efektivitas model pemberdayaan berbasis filantropi Islam. Kolaborasi yang telah terbangun antara perguruan tinggi, Baznas, dan masyarakat perlu dipelihara dan dikembangkan agar tercipta ekosistem pemberdayaan yang saling menguatkan. Dengan demikian, pengabdian ini bukan menjadi kegiatan yang berhenti pada satu kali intervensi, tetapi menjadi bagian dari proses panjang membangun kemandirian dan kesejahteraan masyarakat melalui filantropi Islam.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, A. J. (2021). Filantropi Islam: Dari teologi ke pemberdayaan masyarakat di era pandemi Covid-19 (Studi kasus pengelolaan zakat di LAZISNU Rejoso-Nganjuk). *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business*, 11(2), 197–214. <https://doi.org/10.15642/elqist.2021.11.2.197-214>
- Arfan, M., & Pertiwi, D. H. (2025). Eksistensi seni dalam program Kuliah Kerja Nyata: Studi kasus Desa Cihideung Udik melalui pendekatan ABCD (Asset Based Community Development). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(11).
- Kurrahman, A. T., Arsa, & Andriani, B. F. (2025). Pengaruh literasi zakat dan kepercayaan muzakki terhadap keputusan membayar zakat di BAZNAS Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Studi pada masyarakat Kecamatan Tungkal Ilir). *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(2), 221–235. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.665> [puskasbaznas.com](http://puskasbaznas.com)
- Mubarok, A. N., Nuraeni, N. A. F., Indramanto, A. H., Oktavianingsih, S., Rahmawati, S., Agustin, M., Laelatusafira, D., Istiqomah, M., Zanuvar, B. P., Khoeriyah, F. N., & Husein, I. (2024). Pemberdayaan masyarakat Desa Kalipelus melalui ecoprint dengan metode ABCD (Asset Based Community Development). *Prosiding Kampelmas*, 3(2), 609–618. [jurnal.umsu.ac.id](http://jurnal.umsu.ac.id)
- Najamudin, F., & Al Fajar, A. H. (2024). Pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal melalui pendekatan ABCD untuk mencapai SDG 1: Tanpa kemiskinan. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2).
- Nurdin, A., Djawas, M., Kiramang, K., Alqarni, W., & Darna, A. (2025). Filantropi, zakat dan pemberdayaan masyarakat: Dari perubahan sosial ke transformasi sosial di Aceh. *Jurnal Al-Kharaj*, 5(1). [puskasbaznas.com](http://puskasbaznas.com)
- Puskas BAZNAS. (2021). *Outlook Zakat Indonesia 2022*. Pusat Kajian Strategis BAZNAS. [puskasbaznas.com](http://puskasbaznas.com)
- Puskas BAZNAS. (2022). *Indeks Literasi Zakat 2022 – Tingkat Nasional*. Pusat Kajian Strategis BAZNAS. [puskasbaznas.com](http://puskasbaznas.com)
- Ramadhani, Y., & Saputra, A. (2022). Pemberdayaan Komunitas Rumah Baca Cendekia dengan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) guna meningkatkan minat baca pada anak. *Lokomotif Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1).
- Syovi'ah, N. M., Rokhman, W., & Ridwan, M. (2024). Can transparency and professionalism moderate the influence of trust and zakat literacy on interest in paying zakat at BAZNAS Rembang? *ZISWAF: Jurnal Zakat dan Wakaf*, 11(2). <https://doi.org/10.21043/ziswaf.v11i2.26122>
- Zuchroh, I. (2023). Islamic philanthropy: Potential and realization. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies (INSIS 5)*. <https://doi.org/10.3059/insis.v0i0.14030>

